

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia ialah makhluk yang di ciptakan menjadi makhluk social yang saling berkomunikasi antar tiap manusia supaya bisa menjalankan kehidupan bersosial. Komunikasi berperan utama menjadi landasan dari terlaksananya tahap interaksi antar tiap individu. Lalu komunikasi akan membagikan makna saat tiap individu yang terkait saling bertukar perasaan, pikiran serta informasi. Kaitan antar tiap individu di asal usulkan atas beragam alasan, beragam maksud, beragam keperluan serta beragam target yang ingin dicapai. Tiap kaitanya akan memerlukan sebuah wujud serta model interaksi yang sama atau beda diantaranya.

Komunikasi ialah sebuah fase interaksi antar sebagian individu yang menghasilkan sebuah informasi. Komunikasi diasumsikan sebagai landasan dari tahap interaksi setiap individu. Komunikasi bisa disebut fase pertukaran informasi yang dilaksanakan sebagian orang guna mendapati sebuah hal yang selaras dengan keinginannya, lalu komunikasi bisa dipakai menjadi transformasi nilai sosial, pendidikan serta agama. Komunikasi ialah sebuah keperluan hakiki untuk hidup tiap individu dalam bertukar pikiran. Sebab tanpanya, interaksi tidak bisa terjalin.¹

Melalui buku Jack Malloran berjudul “Applied Human Relation” di sebuah bab yang menjabarkan bila terciptanya sebuah interaksi feedback umumnya di alami bila Pertama, terdapatnya tiap orang yang saling berinteraksi. Kedua, seseorang yang terkait mempunyai keinginan untuk berbuat sesuatu. Ketiga, tindakanya mempunyai target yang harus di raih.² Dimaknai secara lain, bila komunikasi bisa dialami, sehingga perlu ditetapkan dari kolaborasi tiap individu yang memiliki keinginan dalam meraih sebuah target serta tidak bisa diraih bila dilaksanakan oleh satu orang saja. Untuk mewujudkan kolaborasi ini dibutuhkan terdapatnya komunikasi yang mesti di cari juga dikembangkan cara-caranya. Tahap interaksi yang

¹ Acmad Aziz Husain, “Komunikasi interpersonal”, Lampung (2022, h. 3)

² Agus Toha, “Komunikasi dari zaman ke zaman”, (Jakarta, radar jaya offset, 2012, h. .9)

terjadi untuk menciptakan kolaborasi dalam meraih sebuah target dikatakan sebagai komunikasi.³ Secara berkomunikasi, tiap individu bisa mengimplementasikan sebuah ide, harapan, perasaan serta gagasan pada orang lainnya.

Komunikasi tidak hanya berguna dalam mendukung pengembangan manusia secara utuh, tetapi bisa mewujudkan sebuah transformasi juga kaitan social yang berkaitan dengan nilai moral. Komunikasi ini bisa mewujudkan terjadinya sebuah kolaborasi serta bisa mewujudkan pengembangan nilai social secara Islami, juga membentuk perjanjian yang penting. Seseorang yang terlibat dari fase komunikasi ini mempunyai asal usul budaya, pengalaman serta social yang tidak sama. Perbandingan ini akan mendampaki efektifitas suatu interaksi. Sehingga, penting untuk tiap orang guna memahami tiap symbol yang dipakai untuk berkomunikasi (verbal atau nonverbal).⁴ Fungsi komunikasi tidak hanya untuk bersosialisasi saja, melainkan tahap pembelajaran akan membutuhkan sebuah komunikasi, sebab tahap pembelajaran secara umum di asumsikan sebagai tahap pembagian pesan atau ilmu dari komunikator (ustadz/guru) pada komunikan (santri/murid). Pesan yang dibagikanya mencakup beragam bahan ajar yang tercantum dalam kurikulum yang sudah dibentuk.

Berkembangnya dunia pendidikan ini makin cepat. Sehingga pendidikan diasumsikan sebagai hal utama untuk hidup tiap orang, dari sebuah pendidikan, tiap individu bisa mendapati beragam ilmu untuk kepentingannya supaya bisa berkompetisi di era global sebab guru berperan penting dalam menetapkan kesuksesan tahap pembelajaran. Peran guru ialah membagikan bahan ajar pada murid dari komunikasi yang di jalankanya. Kesuksesan guru untuk membagikan bahan ajar ini bergantung dari kelancaran komunikasi antar murid serta gurunya. Bila komunikasinya tidak lancar, bisa membuat pesan yang dibagikan guru tidak bisa di cerna murid secara baik.⁵

³ Achmad Aziz Husain, "*Komunikasi Interpersonal*", Lampung (2022, h. 4)

⁴ Rahmat Hidayat, Palembang (2018, h.13)

⁵ Luqman Haqi, Semarang (2015, h. 3)

Di era modern sekarang ini, teknologi sudah berkembang yang membuat nilai keislaman sangat diperlukan dalam mewujudkan hidup tiap individu yang beraqidah. Sehingga fase tranformasi nilai keislaman dari komunikasi umumnya bertujuan guna membebaskan manusia dari ketergantungan, penindasan serta kebodohan.⁶ Moral yang merosot di era saat ini sangat mencemaskan. Keadilan, kebenaran, kejujuran, kasih sayang serta tolong-menolong sudah tertutup sebab penindasan, penipuan, penipuan, serta saling menyakiti. Tidak jarang di alami penipuan serta adu domba, fitnah, menjilat, bermaksiat serta merampas hak orang lain.

Penurunan moral yang seperti ini bisa lebih mencemaskan sebab tidak hanya menimpa orang dewasa saja untuk beragam kedudukan, profesi serta jabatannya. Namun kerap menimpa anak-anak yang di inginkan bisa melanjutkan perjuangannya dalam menegakan keadilan, perdamaian serta kebenaran. Di era seperti ini, tidak jarang terdengar keluhan orang tua serta yang sudah berkecimpung dibidang social serta agama, tentang sikap remaja yang susah dinasehati, suka berbuat onar, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, gemar bermaksiat, juga berbuat hal tak senoooh lainnya.⁷

Setiap pelajar semestinya menampilkan akhlak yang baik menjadi hasil dari pendidikan sekolah atau madrasah, bukan malah menampilkan sikap yang buruk. Tahap transformasi nilai keislaman bisa teraktualisasi dari sebuah lingkup pendidikan, yang mencakup sekolah, pesantren serta keluarga.⁸ Pendidikan agama berkaitan dengan unsur akhlak serta sikap. Instansi pendidikan berperan utama untuk hidup tiap manusia, khususnya di madrasah, pesantren serta sekolah, sebab instansi tersebut diasumsikan sebagai rumah kedua untuk tiap individu dalam mendapati wawasan mengenai sector akademik serta agama. Lingkungan rumah sebagai pendidikan awal untuk tiap individu, sebelum mereka kenal lingkup diluar rumahnya, orang tua menjadi pembimbing tiap anaknya yang perlu memberi landasan mengenai mekanesme bergaul untuk tiap dimensi hidup, contoh serta pengetahuan yang baik. Orang tua mesti membimbing juga

⁶ Rahmat Hidayat, Palembang (2018, h. 14)

⁷ *Ibid*, h. 14.

⁸ *Ibid*, h. 14.

membentuk dasar pondasi akhlak anak-anak, maka untuk fase kehidupannya, sang anak bisa menjadi lebih baik.

Pendidikan berkaitan dengan berkembangnya dan berubahnya kepribadian santri dalam pesantren, pendidikan berkaitan dengan sebuah wawasan, perilaku, keahlian, keyakinan serta unsur lainnya. Pendidikan berperan utama untuk tahap pembelajaran dalam meningkatkan potensi, sebab supaya bisa mempunyai wawasan serta kekuatan spritual keagamaan juga kepintaran yang di inginkan. Umumnya sifat manusia tergolong sifat sosial, dimana bisa memahami sebuah interaksi antar manusia lain serta bisa dipahami berupa sebuah hasil kaitan interaksi dengan orang lain, di rumah, pesantren, sekolah serta lainnya. Pendidikan bisa di amati menjadi fase sosialisasi, kepribadian santri dalam suatu hal ditentukan dari perubahan perilaku atas hasil dari sebuah tahapan. Tiap instansi pemerintah, tiap aktivitas yang disediakan oleh masyarakat bisa membagikan hasil yang optimal untuk tiap santri.

Pondok pesantren membimbing beragam ilmu keagamaan yang mengacu pada Hadits serta Al-qur'an yang sebagai tolak ukur untuk hidup tiap individu, penilaian akhlak sebagai pondasi sesudah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus kebumi sebagai rahmatan lil alamin khotamul anbiya yang sebagai panutan akhlak untuk tiap manusia yang menjadi uswatun hasanah juga membuat sempurna akhlak manusia, seperti yang Nabi Muhammad SAW ajarkan.⁹

Pondok Pesantren mambaus sholihin ada di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Gresik. Untuk fase pembelajarannya, pondok ini mengajarkan ilmu agama yang mencakup hadits, tafsir, aqidah, fiqh, akhlak, serta lainnya. Maka secara terdapatnya bahan ajar agama ini, nilai keagamaan bisa berkembang dihati setiap santri.¹⁰ Tiap ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren diasumsikan sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren ialah guna membimbing serta membina santri. Atas dasar hal tersebut, ustadz di inginkan bisa mengembangkan nilai keislaman untuk tiap

⁹ *Ibid*, h. 15.

¹⁰ *Ibid*, h. 17.

santri, ialah secara mencontohkan teladan yang baik. sebab dari teladan inilah bisa mendorong pengembangan nilai agama secara cepat di hati tiap santri.

Tiap harinya, seluruh santri serta ustadz akan berinteraksi, tidak hanya ketika melangsungkan aktivitas pembelajaran, namun berlaku untuk aktivitas lainnya, misalnya ekstra kulikuler. Komunikasi yang terjalin ini berupa wujud interaksi interpersonal, sebab komunikasi yang sifatnya dialogis yang berpotensi memunculkan sebuah timbal balik serta pertukaran informasi antar santri dan ustadz. Komunikasi yang sifatnya dialogis berperan utama dilaksanakan, sebab lebih optimal daripada metode lainnya, ini bertarget dalam mewujudkan tahap belajar yang efektif. Hasil interaksinya bisa di amati dari pengalaman belajar juga ibadah santri yang sudah disyari'atkan oleh agama, akhlak serta kesopanan yang baik, juga disiplin untuk mematuhi tiap kebijakan yang berlaku di pesantren.¹¹ Ustadz wajib membina tiap santrinya dalam menebarkan kebaikan serta menjauhi yang buruk. Ustadz perlu paham strategi membina santri yang tepat.

Ketidaklancaran atau hambatan dalam komunikasi antara pendidik dan yang dididik akan menghambat untuk meraih kesuksesan. Dalam meraih kesuksesan interaksi untuk tahap pembelajaran di pesantren dibutuhkan terdapatnya komunikasi yang positif antar santri serta ustadz, maka ini bisa meraih target pelajaran yang mana pengajar sukses membimbing santrinya. Sehingga penulis minat meneliti tentang komunikasi interpersonal ustadz dalam membimbing santri putra di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

¹¹ *Ibid*, h. 18

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana komunikasi interpersonal ustadz dalam membimbing santri putra di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

Mengetahui komunikasi interpersonal ustadz dalam membimbing santri putra di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan karya tulis ilmiah ini bermanfaat untuk:

a. Secara Teoritis:

1. Hasil penelitian ini dapat acuan penelitian ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi. Terutama dalam kajian komunikasi interpersonal.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi interpersonal.

b. Secara Praktis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi ustadz untuk membimbing santri putra.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para Mahasiswa komunikasi dalam hal komunikasi interpersonal.